

**NILAI-NILAI TASAWUF AKHLAKI DALAM GURINDAM DUA BELAS UNTUK
PEMBINAAN AKHLAK SISWA MADRASAH DI ERA DISRUPSI (KAJIAN PASAL
KEEMPAT GURINDAM 12 RAJA ALI HAJI)**

Muhammad Abdul Ghofur
abdul.ghofur1612@gmail.com
Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang

ABSTRAK

Masalah moral adalah masalah yang banyak dihadapi semua orang dimana ukuran baiknya suatu bangsa atau masyarakat tergantung pada karakter individu yang mereka miliki. Jika bangsa dan masyarakatnya baik maka baik pula bangsanya. Tetapi jika moral bangsanya rusak maka rusak pula bangsa tersebut. Beberapa contoh buruknya moral akibat dari era disrupsi adalah kejam, jahat, menghina, marah, menipu, kasar, berkata kotor, dan takkabur. Gurindam 12 yang merupakan karya – karya terbaik putra melayu Raja Ali Haji adalah karya sastra yang berisi nasehat dan kebijaksanaan tentang kehidupan yang penuh dengan nilai – nilai tasawuf di dalamnya bisa menjadi solusi untuk dekadensi dan degradasi moral yang dihadapi oleh siswa – siswi madrasah.

Kata kunci : tasawuf, moral, siswa madrasah

ABSTRACT

Moral problems are a matter that is of much concern to many people where the size of a nation or society depends on the individual character they have, if the society or the nation is good then the nation and the nation are good. But if the nation's morals are damaged, the nation is considered damaged too. Examples of bad morals caused by the era of disruption are cruel, malicious, insulting, angry, deceiving, griping, rude, dirty words, and takabbur. Gurindam dua belas which is the work of the finest of Malay sons king ali haji isa literary work containing advice and wisdom about a life full of tasawuf values in it could be the solution to the decadence and moral degradation faced by a madrassa student.

Keyword: tasawuf, morals, madrassa student.

A. PENDAHULUAN

Islam dalam tingkatan substansi merupakan suatu risalah moral (akhlak) dengan segala pengertian yang dikandungnya dari kedalaman dan cakupan yang menyeluruh. Dan tidak mengherankan jika akhlakiah (moralisme) merupakan suatu karakter di antara karakter Islam yang umum. Akhlak menempati posisi yang tinggi dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Akhlakiah (moralisme) menjadi karakter Islam karena akhlakiah masuk ke dalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajaran agamanya termasuk sampai ke akidah, ibadah, mu'amalah, politik dan ekonomi (Makmud Thohier, 2007).

Masalah akhlak merupakan masalah yang menjadi perhatian banyak orang di mana ukuran suatu bangsa atau masyarakat tergantung pada akhlak yang mereka miliki, jika akhlak masyarakat atau suatu bangsa tersebut baik maka bangsa dan negara tersebut dianggap baik pula. Tapi jika akhlak suatu bangsa sudah rusak, maka negara tersebut dianggap sudah rusak pula. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, bahkan Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia sesuai sebagaimana sabda beliau yang artinya "*Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". Untuk menjadikan seseorang berakhlak mulia tidaklah cukup hanya diberikan pengetahuan saja. Tapi juga dengan pembinaan yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan (Rachmat Djatmika, 1996).

Pembinaan akhlak merupakan upaya yang sangat penting terutama pada siswa madrasah. Karena madrasah dianggap sebagai sekolah yang pelajaran agamanya lebih banyak dari pada sekolah-sekolah umum lainnya. Sehingga siswa-siswi madrasah dianggap memiliki akhlak yang lebih baik dibanding siswa-siswi sekolah umum lainnya.

Di era disrupsi yang mana perubahan terjadi sedemikian mendasar, sedemikian cepat dan tidak terduga seperti sekarang ini, banyak sekali pengaruh negatif dari luar masuk ke dalam budaya masyarakat kita sehingga dapat merusak akhlak generasi muda termasuk juga siswa madrasah. Yang mana meskipun mereka bersekolah di madrasah dan mendapat lebih banyak jam pelajaran agama, tetapi masih ditemukan siswa yang kurang mencerminkan akhlak mulia, sehingga masih

juga ditemukan siswa madrasah yang berbuat zalim, dengki, ghibah, tidak bisa mengendalikan emosi atau mudah marah, suka berbohong, bakhil, berkata kasar dan melakukan perbuatan tercela lainnya.

Salah satu karya monumental Raja Ali Haji yang terkenal adalah Gurindam Dua Belas. Yaitu sebuah syair melayu terdiri dari dua belas pasal yang di dalamnya memuat berbagai macam nasehat keagamaan yang sarat akan nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Konsep tasawuf akhlaki di dalam gurindam dua belas menjadi sangat penting diteliti, terlebih jika dikaitkan dengan yang terjadi dengan siswa madrasah di era disrupsi ini. Karena di era disrupsi seperti ini generasi muda khususnya siswa madrasah mengalami banyak sekali degradasi akhlak dalam kehidupannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Lexy J. Moeloeng, 2006). Penelitian ini menggunakan sumber tertulis berupa gurindam dua belas sebagai sumber primer. Kemudian buku-buku tasawuf dan akhlak sebagai sumber sekunder.

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah pertama, pemaparan tentang tasawuf dan tasawuf akhlaki. Kemudian pemaparan tentang gurindam duabelas raja Ali Haji, kemudian pemaparan tentang era disrupsi dan terakhir merupakan analisis tentang penerapan nilai akhlak dalam gurindam duabelas untuk pembinaan akhlak siswa madrasah di era disrupsi.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Tasawuf

Tasawuf secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Ulama berbeda pendapat mengenai dari mana asal usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafa'* (jernih), dan *shuffah* (serambi masjid nabawi yang ditempati sebagian sahabat rasulullah Saw). Namun pendapat yang paling banyak disetujui berasal dari kata *shafa'* yang artinya bersih atau jernih (Samsul Munir, 2012).

Secara terminologi (istilah) para ahli berbeda pendapat merumuskan definisi tasawuf, perbedaan ini terjadi karena masing-masing orang berbeda dalam pengalaman-pengalaman yang di alami oleh rohaninya dan penghayatannya

sehingga muncul informasi-informasi dari mereka yang berdasarkan pengalaman rohaniyah mereka masing-masing.

- a. Ibnu Khaldun mendefinisikan tasawuf semacam ilmu syari'at yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun beribadah, memutuskan pertalian terhadap segala sesuatu kecuali Allah swt, hanya menghadap-Nya, dan menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta dan kemegahannya. Tambahan pula, tasawuf berarti menyendiri menuju jalan tuhan dalam khalwat dan ibadah (Samsul Munir, 2012).
- b. Junaid Al-Baghdadi mengatakan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan budi, memadamkan sifat kelemahan-kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat keruhanian dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang terlebih penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada sesama umat, memegang teguh janji dengan Allah dalam segala hakikat dan mencontoh Rasulullah Saw dalam segala syari'at (M. Zain Abdullah, 2007).

Dari definisi-definisi di atas bila dihubungkan antara satu dengan yang lain, maka tasawuf intinya adalah usaha untuk melatih jiwa dengan berbagai aktivitas yang dapat membebaskan seseorang dari pengaruh kehidupan dunia sehingga dia dekat dengan Allah Swt

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khuluq* yang artinya watak, tabiat, keberanian atau agama (Muhammad Jauhari, 2006). Secara terminologi (istilah) akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah "suatu keadaan jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak (Muhammad Jauhari, 2006).

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah "suatu ungkapan tentang keadaan jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam

tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Abu Hamid Al Ghazali, 2003).

Dari definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri yang mana jika kita membiasakan diri kita pada hal-hal baik maka akan melahirkan akhlak yang baik. Jika kita membiasakan diri kita pada hal-hal yang buruk maka akan melahirkan akhlak yang buruk pula.

Agama Islam adalah agama akhlak, baik itu akhlak antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seseorang dengan dirinya sendiri, antara seseorang dengan orang lain termasuk juga masyarakat dan lingkungannya.

Akhlak seorang hamba dengan Tuhannya (*khaliq*) akan mempengaruhi akhlak dengan para makhluk lainnya sebab ketika seseorang hamba sudah durhaka kepada Tuhan yang telah menciptakannya dan menguasainya maka ia tentu lebih durhaka lagi kepada makhluk (ciptaan-ciptaan) tuhannya.

2. Siswa siswi Madrasah di Era Disrupsi

Saat ini kita sedang menghadapi berbagai tantangan salah satunya adalah tantangan era disrupsi. Yang mana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu hal yang tercabut dari akarnya (Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997). Era disrupsi adalah masa ketika perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar dan dalam hampir semua aspek kehidupan. Di era disrupsi ini melahirkan tatanan baru dan menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Cakupan perubahannya mencakup dunia usaha, transportasi, perbankan, sosial masyarakat, pendidikan hingga politik.

Intinya akibat dari disrupsi ini adalah perubahan di berbagai bidang, nilai sikap dan kepribadian. Kemudian modernisasi ini memiliki dampak baik dan juga dampak buruk salah satu dampak buruknya adalah terjadinya degradasi dan dekadensi akhlak yang ternyata juga terjadi pada siswa madrasah. Contoh dari akhlak buruk yang ditimbulkan oleh modernisasi adalah zalim, dengki, menghina, marah, menipu, bakhil, kasar, ujaran kebencian, dan takabbur.

Yang mana akhlak-akhlak ini kalau dibiarkan terus menerus berlarut dalam siswa madrasah, akan menurunkan eksistensi dan kepercayaan masyarakat kepada madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis agama Islam. Sehingga hal ini harus segera di atasi dan dicari solusinya.

3. Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji

Raja Ali ibn Raja Ahmad atau yang dikenal dengan Raja Ali Haji dilahirkan di Pulau Penyengat pada akhir tahun 1827 M. Ayahnya bernama Raja Ahmad ibn Raja Haji Fi Sabilillah dan ibunya bernama Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor (Hasan Junus). Karya-karyanya seperti Gurindam Dua Belas, *Tuhfat Al-Nafis*, *Tsamarat Al-Muhimmah*, dan lain-lain bisa dikatakan beliau bukan saja sebagai pujangga tapi juga pemikir bangsa Melayu.

Karir beliau di kerajaan Riau-Lingga adalah sebagai penasehat dalam tiga periode Yang Dipertuan Muda, yaitu Raja Ali ibn Raja Ja'far (YDMR VIII, 1844-1857M), Raja Haji Abdullah (YDMR X, 1857-1858M) dan Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi (YDMR X, 1857-1899M). Salah satu karya beliau adalah Gurindam Dua Belas yang mana dalam Pasal Keempat pada Gurindam Dua Belas tersebut berbunyi.

*"Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh*

*Apabila dengki sudah bertanah
Datanglah daripadanya beberapa anak panah*

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Di situlah banyak orang yang tergelincir*

*Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal di kepala*

*Jika sedikitpun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung*

*Tanda orang yang amat celaka
Aib dirinya tiada ia sangka*

*Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perompak yang amat gagah*

*Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar*

*Barang siapa perkataan kotor
Mulutnya itu umpama ketor*

*Di manakah salah diri
Jika tidak orang lain yang berper*

Pekerjaan takbur jangan direp
Sebelum mati didapat juga sepih”

C. PEMBAHASAN

Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji mengandung banyak sekali nilai-nilai tasawuf akhlaki di dalamnya yang mana dalam pembahasan kali ini penulis hanya memfokuskan pada pasal ke Empat Gurindam Dua Belas yang mana sebagai berikut:

1. Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Gurindam Dua Belas Kepada Siswa Madrasah agar Menjaga Hati dari Sifat Zalim

Dalam Gurindam Dua Belas pasal ke empat bait yang pertama disebutkan bahwa

*“Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh*

dalam bait ini Raja Ali Haji ingin menegaskan bahwa segala tindak tanduk baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia segalanya bersumber daari hati. Oleh karena itu ia mengatakan bahwasannya *“hati itu kerajaan di dalam tubuh”* dalam bait ini Raja Ali Haji mengibaratkan hati itu adalah kerajaan, sebagaimana yang kita tahu bahwa baik buruknya sebuah negara tergantung pada kerajaannya. Karena kerajaan merupakan tempat segala titah dikeluarkan. Yang mana apabila titah yang dikeluarkan itu adalah

titah yang baik maka akan membawa kekuatan dan kekokohan bagi kerajaan tersebut.

Dan jika yang keluar adalah titah yang zalim, maka akan menimbulkan kerapuhan dan kehancuran pada segala macam lini kerajaan tersebut. Oleh karena itu Raja Ali Haji menyebut bahwasannya Jikalau hati zalim segala anggota tubuh pun rubuh. Karena semua panca indera di tubuh manusia reaksinya tergantung pada hati. Jikalau hatinya bersih maka akan menimbulkan perkataan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Misal sabar, rajin, suka menolong, jujur, dermawan bertanggung jawab, rendah hati dan sebagainya. Tapi jikalau hati kotor maka yang keluar adalah sifat-sifat zalim seperti berbohong, marah, iri dengki, sombong, takabbur, bakhil dan sifat-sifat buruk lainnya. Yang mana perbuatan-perbuatan buruk ini akan membawa pada kerusakan dan kehancuran bagi anggota tubuh lainnya. Oleh karena itu disinilah pentingnya menjaga hati karena ia merupakan sentral dari seluruh tubuh manusia. Hal ini senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi sebagai berikut.

“Sesungguhnya di dalam jasad ini terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia rusak maka rusak pulalah seluruh tubuh. Ia adalah hati”.

(HR. Bukhari Muslim)

Kemudian Rasulullah Saw juga bersabda

“Kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat”

(HR. Bukhari)

Zalim menurut bahasa artinya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau juga berarti gelap (Shauqi Dhaif, 2011). Dalam kamus *al-munjid* diartikan sebagai orang suka kemewahan (Bernaed Tottel Al – Yassu). Di era disupsi ini siswa madrasah rentan sekali terkena penyakit zalim, karena di era disupsi ini dunia menawarkan segala kemewahan dan kemudahannya sehingga banyak manusia cenderung lebih mencintai dunia, mementingkan nafsu pribadi dan bersifat individualistis. Sifat-sifat ini memunculkan ketidakadilan dan juga akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginan nafsunya. Hal inilah yang disebut dengan zalim. Cara untuk menghindari penyakit-penyakit hati ini adalah dengan memohon perlindungan dari sifat zalim kepada Allah

Swi, mengetahui bahaya sifat zalim, menahan diri dari nafsu mencintai dunia, memberbanyak dzikir dan istighfar kepada Allah swi agar hati selalu terjaga dari sifat-sifat zalim yang membawa kehancuran.

2. Tasawuf Akhlaki dalam Gurindam Dua Belas Kepada Siswa Madrasah agar Menjaga Diri Dari Sifat Dengki (*Hasad*)

Dalam pasal ke empat bait kedua Gurindam Dua Belas disebutkan bahwa.

“Apabila dengki sudah bertanah

Datanglah daripadanya beberapa anak panah”

Iri hati atau yang dalam bahasa Melayu disebut dengan dengki, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *hasad* (Aw Munawir, 2002) merupakan sifat dan akhlak yang tercela karena ia merupakan sifat syetan. Apabila sifat dengki dan iri hati sudah melekat pada diri manusia (bertanah) maka berbagai perilaku jahatpun bermunculan, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Yang mana sifat-sifat jahat ini datang seperti anak panah. Dengki dan iri hati adalah sifat dimana tidak suka melihat orang lain senang dan suka melihat orang lain susah.

Dengki adalah perasaan tidak senang ketika orang lain mendapatkan keberuntungan atau nikmat dalam hidupnya. Namun sebaliknya mereka akan merasa senang dan puas ketika orang lain mendapatkan kesusahan dan penderitaan. Siswa yang memiliki sifat dengki akan selalu tidak suka apabila melihat temannya mendapatkan nikmat.

Pendengki akan senantiasa mencari kelemahan dan kesalahan orang lain, yang akan ia jadikan senjata untuk menjatuhkannya. Mereka tidak rela bila orang lain mendapatkan kenikmatan sebagaimana dirinya atau bahkan lebih darinya. Karena itulah orang yang mengidap penyakit dengki hari-harinya akan dihabiskan dengan berpikir berupaya untuk bisa menjatuhkan orang lain, akibatnya mereka melupakan kehidupannya sendiri sehingga kehidupannya menjadi berantakan. Dengki itu sendiri adalah salah satu penyakit hati yang dapat menimbulkan ketegangan emosional dan pikiran dalam diri seseorang, siswa yang memiliki sifat ini hatinya cenderung lebih sering ketakutan dan gelisah. Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Uthman bin Shalih al-Baghdadi. Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir yakni Abd al-Malik bin ‘Amr. Telah

menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, dari Ibrahim bin Abi Asid, dari kakeknya, dari Abi Hurairah. Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jauhilah olehmu sifat dengki, karena dengki memakan segala kebaikan sebagaimana api membakar kayu yang kering atau semak belukar (rumput kering).”

Berdasarkan hadits di atas, dapat dipahami bahwa sifat dengki dapat melenyapkan kebaikan dengan cara yang cepat sehingga diibaratkan seperti api yang membakar kayu atau rumput kering. Cara menghindarkan siswa madrasah dari perbuatan dengki adalah dengan memberi kesadaran kepada mereka dengan memperbanyak syukur, ikhlas dan ridha atas segala pemberian dan karunia Allah. Menahan diri dari berbagai macam keinginan-keinginan duniawi, serta memperbanyak dzikir dan istighfar kepada Allah swt.

3. Nilai Tasawuf dalam Gurindam Dua belas kepada Siswa Madrasah agar Menjaga diri dari Mengumpat

“Mengumpat dan Memuji hendaklah pikir

Karena di situlah banyak orang yang tergelincir”

Mengumpat atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *ghibah* adalah suatu sifat yang buruk. Karena membicarakan keburukan orang lain tanpa adanya kehadiran orang tersebut. Misal menyebutkan aib tubuhnya, keturunannya, akhlaknya, urusan agamanya dan urusan dunianya (Hasan Sa’udi dan Ahmad Hasan l’rabi, 2014).

Orang yang mengumpat atau ghibah adalah orang yang celaka. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Qs Al-Humazah.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: *kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela*

Kemudian Allah juga sangat mencela orang yang mengumpat atau menghibahi saudaranya hingga Allah mengatakan ia ibarat memakan bangkai saudaranya yang sudah mati hal ini terdapat dalam firman Allah Qs Al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (Qs. Al-Hujurat: 12)

Termasuk *ghibah* juga dengan meniru-niru orang lain dengan maksud mengejek kekurangannya. Misal berjalan dengan berpura-pura pincang, berbicara pura-pura sumbing, dan lain sebagainya dengan maksud menirukan seseorang untuk merendahkan (Ibnu Abidin As – Soronji).

Sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits yang berbunyi:

'Aisyah berkata : Aku meniru-niru kekurangan atau cacat seseorang pada Nabi Saw. Maka Nabi pun berkata : "Saya tidak suka meniru-niru kekurangan atau cacat seseorang walaupun saya mendapatkan sekian-sekian."

Mengumpat atau *ghibah* itu bisa merupakan kata-kata atau isyarat-isyarat lainnya yang dilakukan dengan jelas dengan maksud merendahkan orang lain.

Selain mengumpat, memuji juga bisa menyebabkan seseorang tergelincir atau celaka. Yaitu memuji secara berlebihan dan tidak pada tempatnya. Apabila ingin memuji hendaknya benar-benar ditujukan kepada yang patut dipuji. Kemudian memuji berlebihan juga tidak baik. Karena akan menimbulkan sifat sombong atau tinggi hati pada orang yang dipuji sehingga bisa mencelakakan dirinya sendiri. Diriwayatkan dari sahabat Abu Bakr radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "Ada seseorang yang memuji orang lain di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لَا مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فَلَانًا، وَاللَّهُ حَسِيبُهُ،
وَلَا أَرْجِي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا أَحْسِبُهُ كَذَا وَكَذَا، إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ مِنْهُ

"Celaka kamu, kamu telah memenggal leher sahabatmu, kamu telah memenggal leher sahabatmu." Siapa saja di antara kalian yang tidak boleh tidak harus memuji

saudaranya, hendaklah dia mengucapkan, “Aku mengira si fulan (itu demikian), dan Allah-lah yang lebih tahu secara pasti kenyataan sesungguhnya, dan aku tidak memberikan pujian ini secara pasti, aku mengira dia ini begini dan begitu keadaannya”, jika dia mengetahui dengan yakin tentang diri saudaranya itu (yang dipuji).”

(HR. Bukhari no. 2662 dan Muslim no. 3000).

Kemudian Rasulullah Saw juga bersabda,

أَهْلَكْتُمْ – أَوْ قَطَعْتُمْ – ظَهَرَ الرَّجُلُ

“Engkau membinasakan atau Engkau memotong punggung kawanmu itu.”

(HR. Bukhari no.2663 dan Muslim no.3001)

Cara menghindarkan siswa madrasah dari perbuatan mengumpat atau ghibah adalah dengan memberi kesadaran kepada mereka bahwa Allah selalu mengawasi, mengingat dosa serta balasan yang Allah berikan kepada pelaku ghibah, melakukan introspeksi diri, bergaul dengan orang-orang soleh yang tidak suka ghibah, banyak berfikir positif kepada orang lain, menyibukkan hati dan lisan dengan berdzikir dan beristighfar kepada Allah swt.

Cara menghindarkan perbuatan memuji yang salah tempat dan berlebihan yaitu dengan mengajari mereka agar mengetahui dengan baik orang yang akan dipuji, sadar akan resiko dan bahaya memuji berlebihan, takut dengan azab Allah apabila memuji dengan melebih-lebihkan bahkan sampai berdusta.

4. Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Gurindam Dua belas Kepada Siswa Madrasah agar Menjaga diri dari Marah atau Ghadab

“Pekerjaan marah jangan dibela

Nanti hilang akal di kepala”

Diantara sifat tercela yang sering terjadi di kalangan siswa madrasah di era disrupsi ini adalah sifat marah atau ghadab. Misalnya marah karena diejek atau dihina oleh teman. Marah atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan ghadab (Adib Bisri dan Munawwir A, 1999) adalah perbuatan yang tercela karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Imam Nawawi mendefinisikan marah

sebagai tekanan nafsu dari hati yang mengalirkan darah pada bagian wajah, yang berakibat timbulnya kebencian apada diri seseorang (Yadi Puryanto dan Rahmad Mulyono, 2006). Oleh karena itu kita harus mengendalikan sifat ini karena marah akan menutupi pikiran sehat seseorang. Orang marah tidak bisa lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia bertindak sesuai nafsu amara, emosi dan sekehendaknya saja. Dengan demikian orang yang marah akan mudah dikendalikan oleh setan.

Sebagai seorang siswa madrasah yang juga orang Islam hendaknya harus pandai mengendalikan diri dari amarah. Sebagaimana firman Allah dalam Qs Ali Imran: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Kemudian Rasulullah Saw bersabda

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

“Janganlah engkau marah, maka bagimu surga.”

(HR. Thabrani)

Emosi marah bukan hal yang dilarang, karena ia merupakan naluri yang tidak hilang dari *tabi'at* seseorang. maksud kata larangan di atas adalah sesuatu usaha untuk mengendalikannya dengan latihan. Seperti pendapat al-Khaththabi, makna sabda Nabi SAW ‘*Jangan marah*’ adalah jauhi sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah kepadanya.”

Orang yang bisa menahan nafsu amarahnya dikatakan lebih kuat dari seorang pegulat karena menahan amarah lebih sulit daripada mengalahkan musuh dalam gulat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِيَّمَا الشَّدِيدِ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ
عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, sungguh orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Cara menghindarkan siswa madrasah dari perbuatan marah adalah dengan menganjurkan mereka agar banyak meminta perlindungan kepada Allah Swt. Kemudian melatih diri dengan terus bersabar dan memaafkan. Apabila ada sesuatu yang dapat membuat marah maka sesegera mungkin hindari atau tinggalkan sesuatu tersebut. Sebelum marah tahan dengan cara diam. Apabila marah dalam keadaan berdiri maka hendaklah duduk, jika amarahnya masih blum reda hendaklah berbaring. Kemudian banyak bergaul dengan orang soleh yang tidak pemarah, memperbanyak dzikir dan dan amarah itu datangnya dari syetan yang terbuat dari api, maka cara memadamkan api adalah dengan air yaitu berwudhu. Dari Athiyah as-Sa’di Radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah bersabda:

عَنْ جَدِّي عَطِيَّةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَضْبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ
النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

“Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu”

5. Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Gurindam Dua belas Kepada Siswa Madrasah agar Menjaga Diri dari Dusta atau Bohong

“Jika sedikitpun berbuat bohong

Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung”

Diantara akhlak tercela yang juga sering dilakukan oleh siswa madrasah di era disrupsi ini adalah dusta atau bohong. Seperti membohongi orang tua, guru dan temannya. Bohong adalah memberitakan tidak sesuai dengan kebenaran, baik dengan ucapan lisan secara tegas maupun dengan isyarat seperti menggelengkan kepala atau mengangguk. Ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan arti dengan bohong, misalnya tipu, dusta, gombal dan bual (KBBI, 2019).

Imam *Fāḍil Shaikh* Zainuddin bin Abdul Aziz beliau mengatakan:

“Bohong menurut ahli al-Sunnah yaitu memberi kabar tentang sesuatu berbeda dengan kenyataannya, baik mengetahuinya, disengaja atau tidak. Adapun mengetahui dan disengaja itu merupakan syarat menetapi dosa.”(Zainuddin, 2015)

Berbohong tidak hanya menggunakan lisan yang berupa kata-kata namun bahasa tubuh juga dapat dikategorikan berbohong seperti menggerakkan kepala dan lain sebagainya. Imam Rofi'i mengatakan: *“Bohong itu seperti menggerakkan kepala yang menunjukkan atas suatu persetujuan dan pengingkaran.”*(Abdul Rahman bin Abi Bakar Jalaluddin Al – Suyuti)

Orang yang berbohong diibaratkan mulutnya itu pekong yaitu korengan atau kudisan yang berbau busuk yang akan mengundang datangnya lalat dan menimbulkan penyakit. Karena bohong bisa menyesatkan orang bahkan mencelakan seseorang sebagaimana penyakit juga bisa membuat orang celaka. Orang yang suka berbohong akan diazab oleh Allah di neraka. Ia juga tidak akan mendapatkan ketengan batin. Tidak dipercayai orang, menjadi orang yang rugi. Tidak mendapatkan petunjuk, menimbulkan dusta atau kebohongan yang lain.

Cara menghindarkan siswa madrasah dari perbuatan bohong atau dusta adalah selalu ingat keutamaan berkata jujur dan ingat akan dosa berbohong, mohon perlindungan kepad Allah dari sifat dusta atau bohong, dan banyak bergaul dengan orang yang soleh yang tidak suka berbohong.

6. Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Gurindam Dua Belas Kepada Siswa Madrasah agar Menjaga diri dari sifat Bakhil

“Bakhil jangan diberi singgah

Itulah perompak yang amat gagah”

Diantara sifat tercela yang diperbuat oleh siswa Madrasah di masa modern ini adalah sifat bakhil. Bakhil artinya kikir atau pelit (KBBI, 2019). Sedangkan menurut istilah, bakhil adalah suatu sikap mental yang enggan mengeluarkan harta atau yang lainnya kepada orang lain yang memerlukan atau membutuhkannya, sementara dirinya berkecukupan atau berlebihan. Orang yang bakhil adalah orang yang egois, ia hanya akan memperhatikan dirinya sendiri. Orang bakhil pintu rezekinya akan tertutup. Oleh karena itu Raja Ali Haji mengatakan bahwasannya bakhil itulah

perompak yang amat gagah karena ia akan merampas dan merusak jatah rezeki yang sebenarnya Allah mudahkan dan Allah lancarkan (Maswardi Muhammad Amin).

Orang yang bakhil tidak memiliki rasa kasih sayang dengan orang lain, tidak memiliki nurani dan tidak menghargai harkat martabat manusia. Orang seperti ini biasanya mata hatinya telah tertutup dari nur ilahi dan telinganya sudah dipenuhi dengan syetan sehingga nilai-nilai Qur'ani yang menganjurkan untuk berbagi seperti zakat, infaq, shadaqah tidak sampai ke kalbunya (Rosihon Anwar, 2015). Bakhil ada banyak macamnya diantaranya adalah bakhil harta, bakhil ilmu, bakhil dalam mengucapkan salam dan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya:

"Orang yang bakhil adalah orang yang mendengar namaku disebut disisinya lalu dirinya tidak bershawat atasku". HR at-Tirmidzi no: 3546. Beliau berkata, "Hadits hasan shahih ghorib".

Orang yang bakhil akan diazab oleh Allah Swt di akhirat sebagaimana Disebutkan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, berkata, "Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa yang telah Allah datangkan padanya kekayaan lalu dirinya enggan mengeluarkan zakatnya. Maka akan dijadikan kelak pada hari kaimat harta tersebut baginya seekor ular yang berkepada botak dengan dua lidah yang berbisa kemudian mengejanya, sambil mematuki dengan mulutnya sembari berkata, "Akulah hartamu, akulah simpananmu". Kemudian beliau membaca firman Allah ta'ala QS Ali Imran 180:

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا
بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Cara menghindarkan siswa madrasah dari sifat bakhil adalah dengan menyadarkan dan mengajari mereka keutamaan berbagi seperti zakat, infaq, shadaqah dan memuliakan tamu. Kemudian juga menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah, mohon perlindungan kepada Allah dari sifat bakhil dan takut akan azab Allah atas sifat bakhil.

7. Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Gurindam Dua Belas Kepada Siswa Madrasah agar Menjaga diri dari perbuatan kasar

“Barangsiapa yang sudah besar

Janganlah kelakuannya membuat kasar”

Di antara sifat tercela yang diperbuat oleh siswa Madrasah di era disrupsi adalah sifat kasar. Yang mana sifat ini akan menjadikan pelakunya dibenci Allah dan diajauhi oleh orang lain juga mendapat dosa dan laknat dari Allah Swt. Oleh karena itu Raja Ali Haji dalam gurindam dua belas berpesan bahwa siapapun yang sudah besar janganlah berbuat kasar. Misalnya anak yang dilahirkan oleh ibunya, kemudian disusui, diasuh, dirawat, dididik, dibesarkan oleh kedua orang tuanya hingga dewasa. Setelah dewasa sang anak malah berlaku kasar kepada orangtuanya baik itu kasar dalam ucapan maupun kasar dalam perbuatan. Juga siswa madrasah yang telah dididik dan diajari oleh gurunya di sekolah kemudian ia berlaku kasar kepada gurunya. Dengan demikian maka sang anak sudah tergolong anak durhaka. Allah berfirman dalam Qs Al-Isra 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَنًا إِذَا يَتْلُونَ عِنْدَكَ الْكُبْرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa mengucapkan kata "ah" saja sudah tidak boleh apalagi membentak dan yang lebih parah memukul orangtua. Kemudian, besar yang dimaksud dalam gurindam tersebut juga besar dalam arti pangkat atau jabatan. Jadi orang yang memiliki pangkat dan jabatan tinggi biasanya sangat rentan untuk berbuat kasar. Karena ia merasa tinggi dan berkuasa. Pemimpin adalah pengayom rakyatnya oleh karena itu seharusnya seorang pemimpin tidak berlaku kasar kepada rakyat atau bawahan yang dipimpinnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs Ali Imran: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang atau siswa yang memiliki sifat lemah lembut lebih disenangi daripada orang yang bersifat kasar. Dan siswa adalah calon pemimpin di masa depan yang mana orang atau pemimpin yang bersikap lembut akan disenangi dan ditaati oleh rakyat atau bawahan yang dipimpinnya.

Pada bait selanjutnya Raja Ali Haji mengatakan :

*"Barangsiapa Perkataan Kotor
Mulutnya itu umpama ketor".*

Jadi, orang yang dari lisannya keluar umpatan-umpatan, ghibahan dan ucapan-ucapan kotor lainnya, diumpamakan mulutnya itu ketor. Ketor adalah tempat buang ludah bersama dalam suatu majlis dalam tradisi melayu, yang mana ia adalah benda yang kotor karena selain tempat buang ludah, ia juga dipakai untuk menampung ludah semua orang yang berada dalam suatu majelis sehingga ia menjadi wadah yang kotor, bau dan menjijikkan.

Cara menghindarkan siswa madrasah dari perkataan kotor ini adalah dengan menganjurkan mereka banyak berdzikir, bersolawat dan berkata yang baik, memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari sifat-sifat ini. Juga menyadarkan mereka bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan manusia dan Allah juga Allah akan membalas manusia sesuai apa yang pernah diperbuat olehnya.

8. Nilai Tasawuf dalam Gurindam Dua belas Kepada Siswa Madrasah agar Menjaga Hati dari sifat Takabur

*“Pekerjaan Takabur jangan direpih
Sebelum mati dapat juga sepih”*

Kemudian sifat tercela yang jugamasih ada di diri siswa Madrasah Aliyah era disrupsi adalah sifat takabur.

Takabur adalah berbangga diri dan cenderung memandang diri berada diatas orang lain. Misalnya siswa yang pintar memandang remeh kepada siswa yang tidak pintar, atau siswa yang berasal dari keluarga mampu memandang rendah kepada siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Allah SWT berfirman *“sesungguhnya orang-orang yang takabur tentang penyembahan pada-Ku, niscaya akan aku masukkan ke dalam neraka Jahannam kekal didalamnya.”*(Ghafir ayat 60) Takabur bisa diartikan dengan sikap dan sifat menolak kebenaran (*al-Kibr batharu al- haqq*), ia menjadi salah satu sifat yang menyebabkan kejelekan dan keburukan seseorang. sifat dan sikap ini bisa menjadikan seseorang tertutup (*terhijab*) hatinya dari cahaya Allah. Penyebab sifat dan sikap ini adalah merasa dirinya mempunyai kelebihan, baik dalam bidang keilmuan, kekayaan, keparasan (rupa yang cantik, ganteng), kekuatan, kedudukan, dan sebagainya (Amin Sukur, 2003).

Takabur bisa disebabkan oleh berbagai macam sebab yaitu: Ilmu, amal ibadah, kecantikan, harta, jabatan, nasab atau keturunan dan banyaknya pengikut, pendukung dan keluarga. Orang yang takabur akan merasa dirinya lebih baik, lebih pintar, lebih banyak, lebih lebih daripada orang lain. Oleh karena itu biasanya ia akan selalu memanggungkan kelebihannya kepada orang lain bahkan kepada Allah dengan mengatakan ilmu, harta jabatan pangkat dan kedudukannya semua adalah hasil usahanya. Orang seperti ini sangat dibenci Allah Swt karena ia merupakan sifat iblis laknatullah yang tidak mau bersujud kepada Nabi Adam As ketika Allah perintahkan untuk sujud karena iblis yang terbuat dari api merasa lebih baik daripada Adam As yang Allah ciptakan dari tanah.

Orang yang memiliki sifat takabur ini akan dijauhi dan dihindari oleh orang lain karena ia kan selalu merendahkan orang lain dan merasa tidak membutuhkan orang lain. Sifat seperti ini apabila terus dipelihara maka akan membuat hidup orang tersebut sepi dan kesepian sampai sebelum mati karena tidak ada yang mau dekat dengannya . Oleh karena itu dalam bait terakhir pasal keempat gurindam dua belas Raja Ali Haji mengatakan

“Pekerjaan Takabur Jangan direpih, Sebelum Mati didapat juga sepih”.

Untuk menghindari sifat takabur ini ada beberapa cara yaitu:

1. Memahami bahaya sifat ini, terutama bahayanya diakhirat kelak. Melatih diri kita perlahan untuk bersikap tawadhu, baik kepada Allah maupun kepada sesama mahluk.
2. Merasakan hakikat kekurangan diri dan kelebihan yang ada pada orang lain jika sewaktu-waktu datang sifat takabur.
3. Menyadari kehilafan kita dengan mengucapkan *Subhanallah*. Hanya Allah yang maha sempurna dalam zat, sifat, dan ekerjaan-Nya. Dialah yang pantas dengan atribut kesombongan.
4. Beristigfar atas kekhilafan tersebut (Al – Qorni, 2003).

D. PENUTUP

Era disrupsi seperti saat ini memang menyebabkan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat terlebih bagi remaja usia sekolah dan siswa Madrasah Aliyah. Salah satunya yaitu dekadensi dan degradasi akhlaq sehingga

menyebabkan banyak siswa madrasah yang memiliki akhlaq mazmumah atau atau akhlaq yang buruk yaitu zalim, dengki, mengumpat, marah, bohong, bakhil, kasar perkataan kotor, dan takabbur. Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji yang merupakan karya sastra yang berisi petuah dan nasehat tentang kehidupan yang sarat akan kandungan tasawuf akhlak di dalamnya harusnya bisa menjadi solusi atas hal itu semua. Karna Gurindam Dua Belas adalah sastra asli milik masyarakat melayu yang dikarang oleh salah satu putra terbaik Indonesia yang berasal dari tanah melayu agar menjadi penawar atau obat untuk penyakit-penyakit hati yang menjangkiti siswa-siswi madrasah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Zain. 2007. *Dzikir dan Tasawuf*. Solo: Qaula.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2003. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Asy-Syifa.
- Ali Haji, Raja. 1982. *Tuhfah Al-Nafis*, ed by Virginia Matheson. Kuala Lumpur: Fajar Bhakti.
- Abidin As-Soronji, Ibnu *Ghibah*. t.t Jakarta: UIN Press, t.t
- Anwar, Rosihon. 1989. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2012. *Budi Pekerti dalam Gurindam Dua Belas*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Badruddin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang A-Empat.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. 1999. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Faisal, Muhammad. 2019. *Etika Religius Masyarakat Melayu* vol. 2, No. 1. Perada: STAIN Kepri.
- Junus, Hasan. 1986. *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: UIR Press.
- Moeloeng, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Munir, Samsul. 2012. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- Sa'udi, Hasan dan Ahmad Hasan l'rabi. 2014. *Jerat-jerat lisan*. Solo: Pustaka Arafah.
- Thohier, Mahmud. 2007 *Kajian Islam tentang Akhlak dan Karakteristiknya*, Jurnal Mimbar, Vol: XXIII No. 1 Januari-Maret 2007
- Zainuddin. 2015. *Irshad Al-Ibad*. Jakarta: Mutiara Ilmu.